SAWERAN: AKTIVITAS HIBURAN DALAM *BARALEK* DI NAGARI BUAYAN LUBUK ALUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

OLEH :

YOGA PURNANDO
13380/2009

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	**: *Saweran:* Aktivitas Hiburan Dalam *Baralek* Di Nagari Buayan Lubuk Alung**
Nama	**: Yoga Purnando**
BP/NIM	**: 2009/13380**
Jurusan	**: Sosiologi**
Prodi	**: Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, 29 Juli 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	**Erda Fitriani, S.Sos, M.Si**
NIP. 19590511 198503 1 003	**NIP. 19731028 200604 2 001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Jumat, Tanggal 29 Juli 2016 Pukul 11.00 s/d 12.00 WIB

***Saweran*: Aktivitas Hiburan Dalam *Baralek* di Nagari Buayan Lubuk Alung**

Nama	**: Yoga Purnando**
BP/NIM	**: 2009/13380**
Program Studi	**: Pendidikan Sosiologi Antropologi**
Jurusan	**: Sosiologi**
Fakultas	**: Ilmu Sosial**

Padang, 29 Juli 2016

Tim Penguji	**Tanda Tangan**
1. Ketua : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	
2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	
3. Anggota : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
4. Anggota : Mira Hasti Hasmira, S.H, M.Si	
5. Anggota : Drs. Gusraredi, M.Pd	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoga Purnando

BP/NIM : 2009/13380

Prodi : Pendidikan. Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Saweran:* Aktivitas Hiburan dalam *Baralek* di Nagari Buayan Lubuk Alung" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi

Nora Susilawati, S.Sos.,M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pernyataan,

Yoga Purnando
NIM/BP. 13380/2009

ABSTRAK

Yoga Purnando. 13380/2009. *Saweran:* Aktivitas Hiburan dalam *Baralek* di Nagari Buayan Lubuk Alung. *Skripsi.* Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2016.

Penelitian ini bertujuan mengungkap fungsi yang terdapat dalam aktivitas *saweran* yang muncul pada saat acara *baralek* di Nagari Buayan Lubuk Alung. *Saweran* merupakan sebuah bentuk pertunjukan hiburan yang sedang marak ditampilkan dalam acara *baralek.* Dalam praktiknya, *saweran* ini mempertunjukkan akktivitas-aktivitas yang sarat dengan pornoaksi sehingga sangat kontradiktif dengan norma adat Minangkabau yang memiliki falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.* Namun, keberadaannya masih saja ditemukan dalam acara *baralek* yang berlangsung di Nagari Buayan ini.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis realitas di atas berdasarkan teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan teori Fungsionalisme Struktural oleh Robert K. Merton. Teori fungsionalisme Malinowski memandang bahwa setiap unsur-unsur kebudayaan atau pranata-pranata sosial yang ada saling mempengaruhi antara satu unsur atau pranata dengan unsur atau pranata lainnya yang dilihat dalam tiga abstraksi. Sedangkan dalam teorinya Robert K. Merton melihat fungsi menjadi dua, yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest dipahami sebagai fungsi yang sebenarnya sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang muncul kemudian.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pemilihan informan dilaukan secara *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipasi serta melalui studi doumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan metode triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interactive analysis oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian atau display data dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan terungkap bahwa adanya aktivitas *saweran* yang muncul dalam *baralek* memiliki fungsi bagi masyarakat nagari Buayan. Fungsi tersebut dibagi atas 2 bagian: 1) manifest, yaitu parami alek, sarana hiburan bagi pemuda, meningkatan popularitas orgen tunggal, sumber pendapatan bagi artis. Kedua, adalah fungsi laten, yaitu: untuk menjaga nama baik penyelenggara alek, pemuas hasrat bagi pemuda, menekan biaya operasional orgen tunggal, menjaga identitas artis orgen serta sebagaimedia transaksi prostitusi.

Keyword: saweran, fungsi, baralek, orgen tunggal

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Azza wa Jalla atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *"Saweran:* Aktivitas Hiburan dalam Acara Baralek di Nagari Buayan Lubuk Alung". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si selaku pembimbing 1 dan ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si, bapak Drs, Gusraredi, M.Pd serta ibu Mira Hasti Hasmira, S.H, M.Si selaku tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Kemudian terima kasih kepada ibu Nora Susilawati, S.Sos.,M.Si sebagai Ketua Jurusan dan ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada seluruh

mahasiswa Sosiologi khususnya rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2009. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Mohamad Irvan, saudari Hildayatul Rahmadanis, Welly Yulia Putri, Sahendro dan saudara SR Firdaus atas bantuannya demi kelancaran penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada bapak Deni Setiawan selaku Wali Nagari Buayan beserta staf dan jajaran Pemerintah Nagari Buayan yang telah membantu penulis dalam pengurusan izin dan bantuan data-data dokumen yang penulis butuhkan, serta kepada seluruh informan yang terlibat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang dilakukan.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mangharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Padang, April2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL ..... **vi**

DAFTAR GAMBAR ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Kerangka Teori 8

F. Kerangka Konseptual 11

1. Saweran 11

2. Baralek 11

3. Orgen tunggal 12

4. Artis Sawer 12

G. Metode Penelitian 12

a. Lokasi Penelitian 12

b. Pendekatan dan Tipe Penelitian 13

c. Teknik Pemilihan Informan 14

d. Pengumpulan Data 15

1. Observasi 15

2. Wawancara 17

e. Triangulasi Data 18

f. Analisis Data 18

1. Reduksi Data 19

2. *Display* Data atau Penyajian Data 19

3. Penarikan Kesimpulan 19

BAB II DINAMIKA HIBURAN UNTUK MEMERIAHKAN *BARALEK* PADA MASYARAKAT NAGARI BUAYAN LUBUK ALUNG

A. Sejarah Nagari Buayan Lubuk Alung 21
B. Keadaan Geografis dan Demografis 23
C. Pemerintahan Nagari Buayan Lubuk Alung 25
D. Upacara *Baralek* di Nagari Buayan..... 26
E. Dinamika Hiburan dalam *baralek* di Nagari Buayan Lubuk Alung 28
F. Aktivitas *Saweran di Nagari Buayan Lubuk Alung*..... 31

BAB III FUNGSI *SAWERAN* DALAM ACARA *BARALEK* DI NAGARI BUAYAN LUBUK ALUNG

A. Fungsi Manifes *Saweran*..... 42
1. Saweran sebagai hiburan untuk parami alek..... 42
2. Saweran sebagai sarana hiburan bagi pemuda Nagari Buayan Lubuk Alung..... 46
3. Saweran sebagai Media Promosi Orgen Tunggal 50
4. Saweran sebagai Lahan Pendapatan Tambahan bagi Artis..... 54
B. *Fungsi Laten Saweran* 56
1. Melindungi Nama Baik Penyelenggara *Alek* 56
2. Sebagai Sarana pemenuhan Hasrat Seksual Pemuda 59
3. Menekan Biaya Operasional Orgen Tunggal..... 61
4. Melindungi Identitas Artis Sawer 63
C. *Saweran* dan prostitusi 65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 70
B. Saran..... 71

KEPUSTAKAAN 72

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Penggunaan Lahan.....24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Model Interaktif Analisis Miles Dan Huberman

Gambar 2: Suasana Baralek Di Nagari Buayan Lubuk Alung

Gambar 3: Aktivitas saweran

Gambar 4: Aktivitas *saweran* yang sedang berlangsung

Gambar 5: Suasana *Baralek*

Gambar 6: Seorang pemuda yang menghadiri acara baralek sedang melakukan negosiasi Dengan artis sawer yang dihadirkan oleh pihak orgen tunggal

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak dari suku bangsa di Indonesia memiliki kesenian lokal, mulai dari seni visual, audio, maupun audio visual terhimpun dalam berbagai suku bangsa di Indonesia ternasuk Minangkabau. Secara garis besar kesenian tradisional tersebut memiliki tiga fungsi primer yaitu, (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis[1]. Kesenian merupakan salah satu media hiburan bagi masyarakat dalam suatu kegiatan begitupun pada masyarakat Minangkabau. Salah satu kegiatan pada sukubangsa Minangkabau yang sering menampilkan seni adalah *baralek.*[2]

Dalam acara *baralek,* setiap masyarakat memiliki kebiasaan tersendiri sesuai dengan tradisi dan adat istiadat mereka. Untuk menyemarakkan upacara *baralek,* lazimnya diadakan hiburan berupa kesenian tradisional maupun modern. Seiring perubahan zaman, keberadaan kesenian tradisional untuk menyemarakkan acara *baralek* mulai kurang diminati oleh masyarakat. Hal itu disebabkan oleh kesenian tradisional seperti *rabab* dan *saluang* dianggap kuno dan merupakan musik yang sudah tertinggal sehingga tidak menarik, apalagi bagi para pemuda[3]. Mereka menganggap bahwa kesenian tradisional tidak sesuai lagi dengan zaman dan *baralek* tidak ramai apabila hanya disemarakkan dengan kesenian tradisional seperti *rabab* dan *saluang*[4]. Kondisi ini menyebabkan kesenian tradisional

[1]Soedarsono, RM. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen DIKTI DEPDIKBUD, 1998: 57

[2]*Baralek* merupakan konsep emik yang digunakan di Minangkabau yang berarti pesta atau resepsi pernikahan.

[3]Dayat(20 tahun), dan bang Soik (35 tahun)wawancara tanggal 23 Agustus 2014

[4]Amat Joni(28 tahun), dan Arif (25tahun) wawancara tanggal 17 September 2014

semakin tergeser oleh kesenian modern berupa orgen tunggal yang mampu menyajikan musik-musik modern seperti musik pop, dangdut, dan lain sebagainya. Kondisi serupa juga terjadi di Nagari Buayan Lubuk Alung.

Jenis hiburan orgen tunggal sangat mewarnai aktivitas *baralek* di Buayan Lubuk Alung. Hal ini disebabkan oleh pemuda lebih menyukai dan cenderung meramaikan acara *baralek* apabila dalam dihibur dengan pertunjukan orgen tunggal. Hal unik dari pertunjukan orgen tunggal di Nagari Buayan ini terlihat pada malam harinya yang tidak hanya menampilkan pertunjukan musik, tetapi juga terdapat aktivitas lain di dalamnya yaitu *saweran* . [5]

Saweran merupakan konsepsi yang terdapat dalam masyarakat Sunda yang memiliki arti melempar uang, biasanya dilakukan pada saat upacara tradisional seperti khitanan, resepsi perkawinan, dan sebagainya[6]. Sementara konsep *saweran* dalam acara *baralek* di Buayan adalah aktivitas pemberian uang kepada penyanyi yang bertujuan agar bisa menari bersama penyanyi tersebut. Dalam praktiknya, para penyanyi yang didatangkan oleh pihak pengelola orgen tunggal tidak hanya bernyanyi, tetapi mereka juga menari bersama penonton yang bersedia membayarnya. Hal ini dilakukan dengan menjemput para penyanyi, baik yang sedang bernyanyi maupun yang sedang beristirahat di belakang panggung[7]. Uang yang diberikan oleh penonton dalam *saweran* ini rata-rata berkisar Rp 5.000 hingga Rp 10.000 untuk sekali *saweran.* Kisaran uang yang dikeluarkan dalam

[5]Observasi tanggal 23 Agustus 2014
[6]http://visualheritageblog.blogspot.com/2013/05/5lagu-dangdut-pop-dan-rock-pada-acara-html (diakses tanggal 10 September 2014)
[7]Observasi tanggal 23 Agustus 2014

melakukan *saweran* ini akan menentukan durasi penonton bisa menari dengan penyanyi yang disawer tersebut. [8]

Aktivitas *saweran* dalam pertunjukan orgen tunggal ini menjadi sarana hiburan yang menarik bagi penonton atau tamu yang hadir dalam *baralek*. Hal itu terjadi karena adanya daya tarik dari penyanyi orgen tunggal tersebut yaitu penampilan penyanyi yang berpakaian seksi saat pertunjukan berlangsung. Dengan berpakaian seksi itu, penyanyi pun menari bersama penonton yang membayarnya. Sambil diiringi alunan musik disko dan dangdut, mereka pun menari, berangkulan bahkan berpelukan dengan mesra, walaupun kenyataannya mereka bukan muhrim[9]. Pertunjukan ini berlangsung sekitar pukul 23. 00 WIB sampai dengan pukul 04.00 WIB dan disaksikan oleh warga masyarakat, termasuk pemuka nagari setempat.

Kondisi yang diuraikan di atas menghiasi acara *baralek* di Nagari Buayan pada umumnya. Kecenderungan demikian sudah berlangsung sejak lima tahun belakangan ini. Dalam periode sebelumnya, aktivitas *saweran* dalam orgen tunggal hanya diadakan dalam acara kepemudaan seperti peringatan 17 Agustus yang tidak terkait dengan kegiatan yang bernuansa adat seperti *baralek*.[10]

Aktivitas *saweran* dalam musik orgen tunggal ini umumnya muncul dalam memeriahkan acara *baralek* pada malam harinya meskipun kenyataannya kondisi ini kontradiktif dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang berlandaskan pada

[8]Arif (25 tahun) dan Riko(23 tahun)wawancara tanggal 23 Agustus 2014
[9]Observasi tanggal 23 Agustus 2014
[10]Bang Kahen (37 tahun) ketua pemuda,wawancara tanggal 26 Agustus 2014

Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah[11]. Hal menarik dari aktivitas *saweran* dalam pertunjukan orgen tunggal bagi penonton, terutama karena *penyawer* bisa berinteraksi lebih lanjut dengan penyanyi di luar panggung. Hal tersebut bisa terjadi, khususnya bagi penonton yang berminat bisa bernegosiasi dengan artis dan setelah terjadi persetuuan antara *penyawer* dengan artis *sawer*, maka para pemuda yang berminat tadi harus mengkonfirmasikan kepada pengelola orgen tunggal, karena penyanyi-penyanyi yang dihadirkan pada malam itu masih dalam tanggung jawabnya[12]. Biasanya negosiasi dengan penyanyi tersebut terjadi ketika penonton sedang menari dengannya, lalu apabila penyanyi tersebut setuju maka penonton tadi melakukan negosiasi lagi dengan pengelola orgen tunggal. [13]

Penelitian tentang hiburan dalam upacara *baralek* maupun upacara adat lainnya sudah pernah dilakukan sebelumnya diantaranya oleh Herza Netti yang berjudul "Pergeseran Kesenian Musik Tradisional ke Hiburan Orgen Tunggal Dalam *Baralek* di Desa Tanjung Sabar Pariaman Utara". Dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa keberadaan orgen tunggal sebagai hiburan telah ada dalam *baralek* di daerah itu dan memicu berbagai bentuk penyimpangan seperti adanya minum-minuman keras dan kadang-kadang juga menimbulkan perkelahian antar pemuda, tetapi penelitian ini belum ada mengungkap kemunculan fenomena *saweran* yang terjadi dalam hiburan orgen tunggal[14]. Adapun penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Lilis Wuri Handayani yang

[11]Kondisi tersebut juga diungkapkan oleh seorang guru dalam surat terbukanya untuk walikota pariaman. Sumber: http://sumbarsatu.com/Berita/11898-Organ-Tunggal-Penuh-Mesum--Guru-Tulis-Surat-Terbuka-kepada-Walikota-Pariaman.html
[12]Bang Kahen (37 tahun), wawancara tanggal 26 Agustus 2014
[13]Rudi (28 tahun), bang Kahen ((37 tahun) wawancara tanggal 26 Agustus 2014
[14]Netti, Herza. 2010. Pergeseran Kesenian Musik Tradisional ke Hiburan Orgen Tunggal Dalam Baralek di Desa Tanjung Sabar Pariaman Utara. FIS. UNP

berjudul "Penari *Penceng* Pada Pesta Gendang Guro-guro Aron Dalam Acara Kerja Tahun Di Desa Ketaren Kabupaten Karo: Kajian Nilai Dan Norma Adat". Dalam penelitian yang dilakukannya terungkap bahwa keberadaan penari *penceng* yang awalnya dihadirkan untuk menambah jumlah *nande aron*[15] yang ada didesa itu kini berkembang memilki fungsi yang lebih luas yaitu untuk mengikat peminat pengunjung dari luar desa agar ikut meramaikan acara kerja tahun. Penelitian ini melihat adanya fungsi yang berubah pada pesta yang diadakan, tetapi pesta ini tidak terkait dengan upacara pernikahan. Penelitian lainnya yang juga pernah dilakukan oleh Sudarsih yang berjudul "Fungsi Sosial dan Politik Seni *Tayub* dalamKehidupan Masyarakat di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Seni *Tayub* merupakan seni tari yang berfungsi sebagai sarana ritual, namun lambat laun fungsi tersebut bergeser menjadi sarana pergaulan dan hiburan yang mengarah pada fungsi komersil. Para penari yang disebut *ledhek* tidak hanya berprofesi sebagai penari untuk menghibur para penonton, tetapi mereka juga berprofesi sebagai pelacur[16]. Dari penelitian tentang *tayub* ini diungkapkan bahwa fungsi kesenian tersebut berubah serta penarinya juga memiliki profesi ganda, tetapi penelitian ini tidak terkait dengan upacara perkawinan. Ketiga penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan ini. Dari penelitian-penelitian di atas tersebut peneliti belum melihat keberadaan aktivitas *saweran* di dalam upacara pernikahan. Berdasarkan analisis tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena *saweran*

[15]*Nande aron* adalah penyebutan anak gadis pada masyarakat Karo.
[16]Sudarsih. 2011.*Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat: Fungsi Ritual, Sosial Dan Politik Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.*Skripsi. UIN Sunan Ampel

dalam hiburan orgen tunggal yang muncul dalam upacara pernikahan di Nagari Buayan yaitu *baralek.*

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan difokuskan pada *saweran* dalam pertunjukan musik orgen tunggal pada upacara *baralek* di Nagari Buayan Lubuk Alung. Kegiatan *saweran* dalam hiburan orgen tunggal umumnya muncul pada setiap acara *baralek*. Dalam praktiknya kegiatan ini menampilkan penyanyi yang berpakaian seksi bernyanyi serta menari dengan penonton yang memberikan *saweran* kepadanya. Tidak hanya sampai disitu, penyanyi tadi pun bahkan berangkulan dan berpelukan di atas panggung layaknya sepasang kekasih walaupun kenyataannya mereka bukan muhrim. Kondisi ini umumnya muncul di dalam acara *baralek* di Nagari Buayan, meskipun aktivitas di dalamnya tidak sejalan dengan nilai-nilai tradisi Minangkabau yang berazazkan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah,* tetapi umumnya selalu muncul dalam upacara *baralek.*

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti berasumsi bahwa aktivitas *saweran* dalam orgen tunggal pada acara *baralek* memiliki fungsi bagi masyarakat Buayan Lubuk Alung. Peneliti berasumsi demikian karena keberadaan aktivitas *saweran* itu mempengaruhi ramai atau tidaknya acara *baralek* yang sedang berlangsung[17]. Oleh karena itu pertanyaan penelitian ini yaitu *apakah*

[17]Hal itu berdasarkan pada observasi yang peneliti lakukan di beberapa kegiatan *baralek* yang diadakan seperti di rumah Bapak Labai Aluih (65 tahun), bapak Agus Salim (54 tahun), etek Mani (50 tahun).Ketiga acara *baralek* dihibur dengan pertunjukan orgen tunggal yang juga mengadakan kegiatan *saweran* dan ketiga acara yang sudah diadakan berlangsung meriah dan ramai. Observasi juga dilakukan di kediaman bapak Hasan Basri(52 tahun), bapak Darnius (56 tahun) yang juga menggunakan hiburan orgen tunggal dalam acara baralek di kediaman mereka tetapi tidak menyediakan kegiatan *saweran*, serta di kediaman uda Mariyus yang menggunakan hiburan

fungsi aktivitas saweran dalam rangkaian acara baralek di Buayan Lubuk Alung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi aktivitas *saweran* dalam upacara *baralek* di Nagari Buayan Lubuk Alung. Hal ini berdasarkan asumsi peneliti terhadap fenomena yang terjadi dalam aktivitas *saweran* yang berlangsung.

D. Manfaat Penelitian

Secara prinsip ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Secara akademis yaitu menghasilkan karya ilmiah dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian dengan topik yang serupa.
2. Secara praktis yaitu bermanfaat sebagai dokumentasi bagi pihak-pihak terkait seperti KAN dan pemerintahan nagari mengenai aktivitas hiburan dalam upacara *baralek* di Nagari Buayan Lubuk Alung.

E. Kerangka Teoritis

Pertunjukan orgen tunggal dan *saweran* dalam acara *baralek* di Buayan Lubuk Alung telah ada sejak beberapa tahun belakangan ini. Dalam praktiknya, penyanyi yang didatangkan oleh pengelola orgen tunggal tidak hanya menghibur

---

Gambus. Ketiga upacara *baralek* ini justru kontras dengan acara *baralek* yang disebutkan sebelumnya karena acara *baralek* terlihat tidak seramai acara yang diadakan oleh bapak Labai Aluih, bapak Agus Salim dan etek Mani.

penonton dengan bernyanyi, tetapi juga menari bersama penonton yang membayarnya atau memberikan *saweran*.

Realitas ini dianalisis berdasarkan pendekatan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Malinowski memandang unsur-unsur kebudayaan atau pranata memiliki fungsi dan saling terkait antara satu sama lain. Malinowski membedakan fungsi sosial dalam tiga abstraksi, yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur-unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lainnya dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur-unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lainnya untuk mencapai maksudnya yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur-unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari sistem sosial tertentu[18]

Berdasarkan teori fungsionalisme dari Malinowski ini peneliti menganalisis bahwa adanya aktivitas *saweran* dalam upacara *baralek* memiliki pengaruh atau efek terhadap adat, tingkah laku masyarakat, maupun pranata sosial

[18]Koentjaraningrat.1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta:UI Press

lainnya yang ada di tengah-tengah masyarakat tersebut. Pengaruh atau efek dari adanya aktivitas ini dianalisis pada ketiga abstraksi yang dikemukakan oleh Malinowski. Pada abstraksi tingkat pertama *saweran* ini berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, dalam penelitian ini lebih ditujukan kepada pemuda, yaitu adanya *saweran* mempengaruhi perilaku mereka menjadi tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam tradisi di Minangkabau seperti adanya kontak fisik berupa pelukan bahkan ciuman antara pemuda dengan artis sawer.

Pada abstraksi tingkat kedua, *saweran* berpengaruh terhadap kebutuhan pranata untuk mencapai maksudnya yang dikonsepsikan masyarakat. Dalam hal ini *saweran* berpengaruh atau berfungsi untuk mencapai tujuan saat *baralek* diadakan, yaitu tujuan untuk meramaikan acara *baralek* tersebut. Selanjutnya, pada abstraksi tingkat ketiga *saweran* berfungsi untuk mempertahankan eksistensi orgen tunggal dalam acara *baralek*.

Fenomena aktivitas *saweran* ini juga dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Robert K Merton. Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu[19]. Satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Untuk itu, dalam fungsionalisme struktural awal ini Merton mengembangkan gagasan tentang *disfungsi*. Sebagaimana struktur dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur, atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial.

[19]Ritzer, George. Douglass J Goodman..*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: prenada Media,2003: 139-140

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Menurut pengertian sederhana, *fungsi nyata* adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan *fungsi yang tersembunyi* adalah fungsi yang tidak diharapkan. Pemikiran ini dapat dihubungkan dengan konsep lain Merton yakni akibat yang tidak diharapkan (*unanticipated consequences*). Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Meskipun setiap orang menyadari akibat yang diharapkan, analisis sosiologis diperlukan untuk menemukan akibat yang tidak diharapkan ini[20].

Berdasarkan asumsi teori di atas dapat kita analisis bahwa fenomena *saweran* dalam pertunjukan orgen tunggal pada acara *baralek* ini memiliki fungsi nyata dan juga fungsi yang tersembunyi. Fungsi nyata dari aktivitas ini adalah sebagai hiburan guna memeriahkan upacara *baralek*, sedangkan fungsi tersembunyi dari aktivitas ini adalah sebagai sarana pemuasan hasrat bagi penonton yang memberikan *saweran* kepada penyanyi tersebut. Realitas ini juga dapat dianalisis dengan konsep Merton lainnya tentang *unanticipated consequences* yaitu setiap tindakan memiliki akibat yang tidak diharapkan. Akibat yang tidak diharapkan yang muncul dari aktivitas *saweran* ini adalah adanya perilaku penonton yang melakukan negosiasi dengan penyanyi untuk berinteraksi dalam konteks yang lebih "intim" sehinga *saweran* ini bisa menjadi sarana prostitusi dan pemuasan hasrat seksual penonton.

F. Kerangka Konseptual

1. *Saweran*

[20]*Ibid.*141

Saweran merupakan konsepsi yang terdapat dalam masyarakat Sunda yang memiliki arti melemparkan uang biasanya dilakukan pada saat upacara kebesaran tradisional seperti sunatan, kawinan dan sebagainya[21]. Dalam konteks penelitian ini *saweran* dipahami sebagai suatu bentuk pemberian uang kepada penyanyi dalam hiburan orgen tunggal dengan tujuan agar dapat menari dengan penyanyi pada acara *baralek.*

2. *Baralek*

Baralek (*alek*) adalah konsep yang dipakai dalam adat Minangkabau yang berarti resepsi[22], penekanan konsep *baralek* disini adalah pada resepsi pernikahan. Acara *baralek* merupakan salah satu acara yang sangat kental diwarnai oleh aturan adat.

3. Orgen Tunggal

Pertunjukan musik orgen tunggal merupakan pertunjukan musik yang menggunakan keyboard sebagai instrumen musik yang mengiringi penyanyi dalam pertunjukan tersebut.

4. Artis sawer

Artis sawer adalah sebutan untuk artis yang dihadirkan oleh pihak orgen tunggal yang tidak hanya berperan sebagai penyanyi. Artis sawer menghibur para penonton orgen tunggal tidak hanya dengan nyanyiannya saja, tetapi mereka juga

[21]http://visualheritageblog.blogspot.com/2013/05/5lagu-dangdut-pop-dan-rock-pada-acara-html (diakses tanggal 10 September 2014)
[22]Saydam, Gozali. *Kamus Lengkap Bahasa Minang Bagian 2.* Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2004

bisa menghibur penonton dengan menari bersama penonton yang memberikan *saweran* kepada mereka[23].

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Buayan Lubuk Alung Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena hampir di setiap upacara *baralek* di daerah ini selalu dimeriahkan oleh hiburan musik orgen tunggal dan aktivitas *saweran* selalu ada di setiap pertunjukan tersebut. Selama penelitian dilakukan, kondisi tersebut justru tidak terjadi di daerah sekitar Nagari Buayan seperti di Nagari Balah Hilir yang berbatasan dengan Nagari Buayan Lubuk Alung[24].

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Penulis melakukan penelitian secara kualitatif karena dengan menggunakan pendekatan ini penulis mampu mengungkap fenomena *saweran* yang terjadi lebih mendalam. Dalam penelitian yang dilakukan penulis berupaya untuk memahami peristiwa yang terjadi secara alami di lapangan sehingga interaksi antara peneliti dengan informan bersifat adanya.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menganalisis gejala-gejala sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat

[23]Wawancara dengan beberapa pemuda dan pihak orgen tunggal, diantaranya AR (26 tahun), JH (30 tahun), DK (26 tahun)
[24]Wawancara dengan Andre Dedet (25 tahun) warga Korong Kampung Sabalah Nagari Balah Hilir. Hal senada juga diungkapkan oleh Danang, wali nagari Balah Hilir, Wawancara 26 September 2015

yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku yang kemudian dianalisis kembali menggunakan teori yang objektif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati[25].

Tipe penelitian yang dilakukan adalah etnografi. Etnografi merupakan pelukisan yang sistematis dan analisis kebudayaan suatu kelompok, masyarakat, atau sukubangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Peneliti menggunakan etnografi karena penelitian yang dilakukan terkait dengan aktivitas tradisi yang berlaku di dalam suatu masyarakat, dalam konteks penelitian ini adalah *saweran.* Kegiatan *saweran* dalam acara *baralek* menjadi sesuatu hal yang sering muncul di tengah masyarakat, serta masyarakat itu sendiri yang memahami bagaimana fungsi dari adanya *saweran* tersebut di dalam acara *baralek.* Sesuai dengan tujuannya, etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kebudayaan suatu masyarakat dalam betuk cara pikir, cara hidup, adat, perilaku, dan bersosial.

3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini dilakukan karena peneliti menganggap informan telah dikategorikan mengetahui dan terlibat dalam aktivitas *saweran* dalam pertunjukan orgen tunggal, sehingga data yang diperoleh dari informan dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

[25]Moleong, Lexy J..*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004: 3

Jumlah informan keseluruhan dalam penelitian ini adalah 50 orang yang dikelompokkan ke dalam beberapa kriteria informan yang telah ditentukan. Kriteria tersebut mencakup: (1)Penyelenggara *baralek* yang berjumlah 12 orang, (2) pemuda Nagari Buayan Lubuk Alung berjumlah 21 orang, (3) pemuka adat Nagari Buayan Lubuk Alung yang terdiri dari 5 orang ninik mamak, alim ulama, (4) pemerintah di Nagari Buayan Lubuk Alung yaitu 1 orang wali Nagari,3 orang wali Korong serta (5) 2 orang penyanyi, 3 orang artis sawer dan 3 orang pengelola orgen tunggal.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode paling dasar dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi partisipasi aktif. Peneliti terlibat secara langsung dalam acara *baralek* dan mengamati aktivitas-aktivitas yang ada selama acara berlangsung. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui realitas yang terjadi secara langsung di lapangan.

Observasi yang dilakukan peneliti berupa pengamatan terhadap perilaku masyarakat dalam aktivitas *saweran* dan suasana ketika aktivitas tersebut berlangsung. Observasi dilakukan di rumah keluarga bapak Labai Aluih pada tanggal 13 Juni 2015 dari pukul 22.00 WIB sampai dengan pukul 04.00 WIB.

Hal-hal yang menjadi pengamatan peneliti dalam observasi ini yaitu: suasana *baralek,* keberadaan orgen tunggal dalam *baralek*, kehadiran dari pemuka nagari, serta perilaku penyanyi dan penonton di atas panggung saat aktivitas *saweran* berlangsung. Dari observasi yang dilakukan peneliti menemukan data bahwa *baralek* di kediaman beliau dihibur dengan orgen tunggal yang menampilkan 6 orang artis.

Dalam acara *baralek* di kediaman bapak Labai Aluih ini, para artis yang hadir disawer oleh pemuda pada malam itu, kegiatan *saweran* dimulai dengan dimatikannya lampu yang berada di dekat panggung. Setelah lampu dimatikan para tamu yang ingin melakukan *saweran* beranjak mendekati sekitar panggung. Pemain orgen tunggal pun mulai menampilkan musik bergenre disko dan *house music*.

Tidak hanya itu, para artis pun mulai menampilkan busana yang lebih terbuka. Mereka tampil dengan memakai rok mini dan baju tanpa lengan yang menampilkan sisi-sisi erotis dari lekuk tubuhnya. Para artis seksi ini tampil dengan menari di atas panggung sambil menunggu para tamu yang hendak menyawernya. Mereka disawer dengan cara menarik tangan si artis lalu diberikan sejumlah uang berkisar antara 5.000 sampai 10.000 rupiah. Setelah itu artis tersebut menari dan dipeluk oleh para pemuda yang memberikan *saweran* .

Selanjutnya, observasi dilakukan pada saat *baralek* di kediaman etek Mani di Korong kelok Buayan. Dalam acara tersebut juga terdapat acara *saweran* yang menampilkan 3 orang artis *sawer*. Observasi juga dilakukan di kediaman Ayang Yel. Acara di kediaman beliau ini dihibur dengan orgen tunggal serta terdapat

akivitas *saweran* dengan artis yang berjumlah 4 orang. Tiga dari empat orang artis orgen tunggal tersebut bisa disawer. Pola aktivitas yang terjadi dalam acara *baralek* di kediaman etek Mani dan ayang Yel ini sama seperti proses yang terjadi di kediaman Labai Aluih sebelumnya.

Observasi juga dilakukan di rumah Uda Mariyus. Dalam acara *baralek* di kediamannya tidak menampilkan orgen tunggal tetapi menggunakan kesenian gambus sehingga tidak terdapat kegiatan *saweran* . Selanjutnya, observasi dilakukan di rumah Uni Mel dan kediaman bapak Hasan Basri. Dalam acara *baralek* di dua tempat tersebut menampilkan hiburan orgen tunggal tetapi tidak ditemukan aktivitas *saweran*.

Observasi dilakukan dalam situasi yang berbeda pada hiburan yang ditampilkan bertujuan sebagai komparasi antara acara *baralek* yang menggunakan orgn tunggal, *baralek* yang menggunakan orgen tunggal dan menampilkan kegiatan *saweran*, dan *baralek* yang tidak mengadakan kedua hiburan tersebut. Dengan demikian dapat kita lihat bagaimana perbedaan situasi yang terjadi di lokasi dan situasi yang berbeda tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan keterangan tentang seputar kegiatan *saweran* yang ada dalam pertunjukan orgen tunggal pada saat *baralek*. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*in-depth Interview*) yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur dan pedoman wawancara berupa format pertanyaan yang mengarah kepada fokus penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan dalam berbagai

kesempatan, baik dalam upacara *baralek* maupun di luar acara sesuai dengan ketersediaan waktu masing-masing informan. Dalam pelaksanaan wawancara, khususnya dengan artis orgen yang juga menjadi artis sawer, peneliti melakukan *booking* terhadap artis tersebut. Hal itu dilakukan karena artis tersebut hanya mau diajak keluar apabila peneliti mau membayarnya dengan uang senilai Rp 200.000 setiap kali wawancara. Oleh karena pertimbangan biaya tersebut, maka peneliti hanya mewawancarai lima orang artis *sawer* tersebut. Setelah peneliti dan artis tadi mendapatkan kesepakatan maka wawancara dilakukan. Peneliti mengajak informan keluar agar mendapatkan situasi yang kondusif saat melakukan wawancara.

Wawancara yang dilakukan dimulai dengan mengajukan pertanyaan tentang pandangan dari informan yang terkait mengenai adanya aktivitas *saweran* dalam acara *baralek.* Pertanyaan selanjutnya diajukan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan tersebut namun masih sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan dan kevalidan data yang diperoleh dalam penelitian, maka dilakukan *triangulasi data* yaitu pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai informan. Triangulasi dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data yang diperoleh dari observasi.

Data yang diperoleh saat penelitian baik dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan dapat dikatakan valid apabila menghasilkan

kesimpulan yang sama. Setelah data dapat dikatakan valid, maka peneliti menyimpulkan hasil tersebut sebagai pertanggungjawaban secara akademis.

6. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disusun dan diolah secara sistematis. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan pendekatan teknik *Interactive Analysis* oleh Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.[26] Dalam penelitian ini, reduksi data dimaksudkan untuk memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian baik saat melakukan observasi maupun disaat wawancara.

b. Penyajian Data

Penyajian data dikatakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam penelitian ini, penyajian data

[26]Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2009:16

ditampilkan dalam bentuk deskripsi mengenai data yang telah diperoleh dan direduksi sebelumnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap dan telah mencapai kecenderungan yang signifikan maka diambil kesimpulan akhir. Setelah melakukan penarikan kesimpulan, maka hasil analisis ini ditulis dalam bentuk draf skripsi.

Analisis interaktif oleh Miles dan Huberman ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

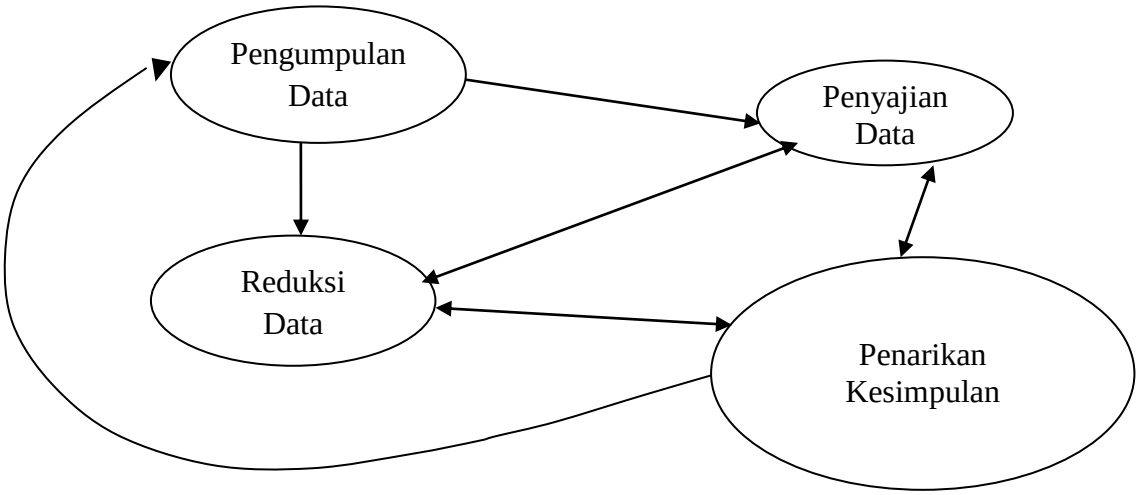

Gambar 1: Skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman[27]

[27]Bungin, Burhan. *Metode Penelitan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001: 69